

## **BAB II. AKSARA SUNDA BAGI REMAJA**

### **II.1 Budaya dan Tradisi**

Setiap kehidupan bermasyarakat pasti memiliki sistem yang mengatur kehidupan manusia itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi sikap, perilaku, cara bicara, dan lain-lain. Sistem atau jaringan yang mengatur kehidupan sekelompok manusia disebut sebagai budaya. Kepercayaan, nilai-nilai, dan norma setiap kelompok akan membentuk perilaku manusia yang berbeda-beda sehingga terdapat keanekaragaman dalam kehidupan bermasyarakat (Liliweri, 2003, h. 10).

Budaya yang selama ini terdapat di masyarakat muncul karena beberapa hal. Kebudayaan terbentuk dari beberapa unsur-unsur yang tidak dapat terpisahkan. Unsur-unsur tersebut dapat berupa unsur yang mudah diubah seperti agama, sistem sosial, dan sistem pengetahuan. Selain itu, unsur-unsur yang mudah diubah yaitu seni, teknologi, mata pencaharian, dan bahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi agama, sistem sosial, mata pencaharian, sistem pengetahuan, kesenian, teknologi manusia, dan sistem bahasa (Koentjaraningrat dalam Liestyasari, 2009, h. 58).

Dari unsur-unsur tersebut akan membentuk kebudayaan yang berbeda-beda seperti halnya kehidupan bermasyarakat. Budaya ini nantinya akan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga kebiasaan atau cara hidup masyarakat lama akan dibawa sampai saat ini (Syifa, 2014, h.26).

Meskipun budaya terus diwariskan, budaya dapat dikatakan dinamis sepanjang waktu. Artinya, budaya terkadang berubah atau menyesuaikan diri karena adanya pengaruh dari perkembangan zaman. Proses pencampuran dan perubahan bisa saja terjadi dalam suatu budaya. Bahkan budaya yang tidak dapat bertahan akan mengalami proses eliminasi (Kurniawan, 2011, h. 45).

#### **II.1.1 Aksara**

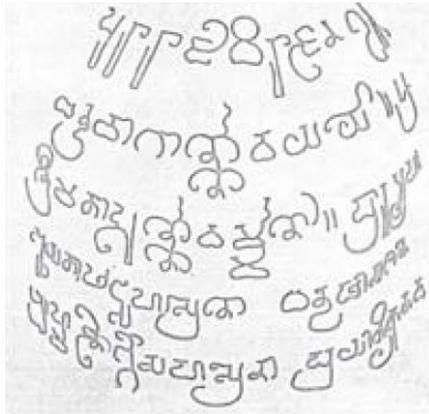
Salah satu unsur budaya yang membentuk suatu kebudayaan yaitu bahasa. Dalam berkomunikasi, bahasa verbal dan tulisan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Aksara merupakan tanda, tulisan, atau huruf-huruf yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Istilah “aksara” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak akan musnah, karena aksara memiliki tujuan dalam mengabadikan sesuatu dalam bentuk tulisan. Hal ini terbukti dengan adanya aksara pada artefak-artefak atau media seperti batu, lempengan, atau daun lontar sehingga dapat dijadikan bukti dokumentasi sejarah zaman dahulu kala (Trieha, 2014, para. 4).

### **II.1.2 Aksara Tradisional**

Cara berkomunikasi yang diajarkan oleh para pendahulu selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebuah tradisi. Definisi tradisional sendiri merupakan tradisi yang selalu mengikuti kebiasaan atau adat turun-temurun. Artinya, tradisi tersebut belum mengalami perubahan besar saat diwariskan (Sztompka dalam Syifa, 2014, h. 25). Contohnya terdapat pada aksara Sunda baku yang tetap mengikuti esensi dari aksara Sunda kuno meskipun terdapat perubahan. Aksara Sunda kuno saat zaman dahulu lebih mencerminkan keindahan alam sehingga bentuk dan struktur aksara Sunda kuno berlekuk-lekuk dan lebih natural. Sedangkan, aksara Sunda baku lebih terstruktur dan memiliki *grid* pada setiap masing-masing aksara (Pranata, 2017, h. 181).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian aksara tradisional adalah sarana komunikasi yang digunakan terus-menerus sesuai dengan kebiasaan atau adat yang ada. Cara berkomunikasi pada zaman dahulu dipengaruhi oleh budaya tulis Arab dan India, sehingga terdapat aksara lain yang tertulis dalam prasasti-prasasti (Baidillah dkk., 2008. H. 42).



Gambar II.1 Prasasti Tugu Dengan Aksara *Pallawa*  
Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
(7 April 2020)

### II.1.3 Ciri-ciri Aksara Tradisional

Aksara atau tulisan yang digunakan pada saat ini umumnya dibentuk berdasarkan dari aksara yang sudah ada sejak lama. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang dapat dideteksi saat membandingkan aksara tradisional dengan aksara baru. Cara masyarakat menjalani hidupnya pada zaman dahulu dapat mempengaruhi ciri suatu aksara karena mempengaruhi nilai keindahan dari aksara tradisional. Penggunaan media seperti daun dan batu digunakan sebagai perantara menuliskan suatu pesan. Pada kebudayaan timur, kehidupan masyarakat umumnya menggambarkan bagaimana cara mengagumi alam. Suatu benda yang dibuat pada kebudayaan timur akan melalui proses pemaknaan yang mendalam, karena terinspirasi dari keindahan alam itu sendiri (Pranata, 2017, h. 181).

Aksara tradisional yang dibentuk pada kebudayaan zaman dahulu tetap digunakan sampai sekarang sebagai standar dan dasar penting dari bentuk aksara baru. Salah satu contohnya yaitu aksara Sunda baku yang sudah menerapkan sistem *grid* karena menyesuaikan dengan alat dan media yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Oleh karena itu, aksara-aksara yang digunakan sampai sekarang merupakan pencerminan dari cara hidup masyarakat zaman dahulu hingga saat ini (Baidillah dkk., 2008. H. 64).



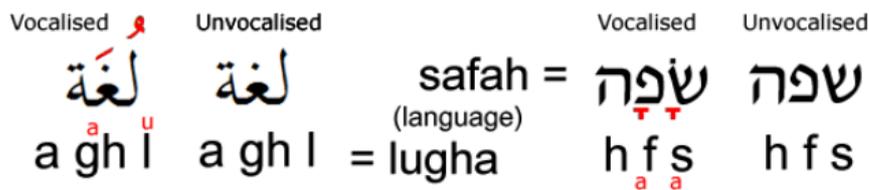
Gambar II.2 Perbedaan Aksara Sunda Kuno Dengan Aksara Sunda Baku  
 Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
 (7 April 2020)

### II.1.4 Jenis-jenis Aksara

Aksara tradisional sendiri terdapat beragam jenis, mulai dari abjad, alfabet, abugida, piktogram, ideogram, dan silabis. Masing-masing jenis ini memiliki perbedaan dalam penulisan dan cara baca. Berikut merupakan jenis-jenis aksara tradisional.

#### A. Abjad

Istilah abjad diambil dari bahasa Arab (دأبج). Abjad sendiri merupakan sistem tulisan yang memiliki huruf konsonan independen dan dapat menunjukkan vokal menggunakan diakritik. Sebagian besar abjad terdiri dari tiga konsonan. Dalam aksara jenis abjad, beberapa menggunakan vokal penuh seperti dalam buku agama. Banyak huruf kuno yang ditemukan di Asia Barat dan Afrika berupa aksara jenis abjad (Ager, 2008, para. 4).



Gambar II.3 Abjad  
 Sumber: <https://www.omniglot.com/images/writing/abjads.gif>  
 (Diakses pada 7/4/2020)

#### B. Alfabet

Alfabet berasal dari bahasa Yunani yaitu *άλφα/alpha* dan *βήτα/beta*. Yunani sendiri mengadopsi tulisan ini dari bangsa Fenisia yaitu *'āleph* berarti sapi dan *bēth* berarti rumah. Sistem tulisannya memiliki konsonan dan vokal yang berdiri sendiri dan berurutan. Aksara jenis alfabet yang banyak digunakan

hingga saat ini yaitu alfabet Romawi dan alfabet *Cyrilic* yang berasal dari Bulgaria (Ager, 2008, para. 8).

𐌆	𐌇	𐌈	𐌉	𐌊	𐌋	𐌌
Z	F	E	D	c	B	A
[z]	[f]	[e]	[d]	[k/g]	[b]	[a]
𐌚	𐌛	𐌜	𐌝	𐌞	𐌟	𐌠
O	N	M	L	K	I	H
[o]	[n]	[m]	[l]	[k]	[i/j]	[h]
𐌷	𐌸	𐌹	𐌺	𐌻	𐌼	𐌽
X	V	T	S	R	Q	P
[ks]	[u/w]	[t]	[s]	[r]	[k <sup>w</sup> ]	[p]

Gambar II.4 Alfabet

Sumber: [https://www.omniglot.com/images/writing/latin\\_archaic.gif](https://www.omniglot.com/images/writing/latin_archaic.gif)  
(Diakses pada 15/4/2020)

### C. Abugida

Abugida dapat disebut juga dengan alfabet silabis, karena abugida memiliki kelompok huruf konsonan dapat dirubah vokalnya dengan sebuah tanda atau diakritik. Hal ini membuat bunyi konsonan pun berubah. Salah satu aksara abugida kuno yaitu aksara Nāgarī/ देवनागरी लिपि yang berkembang dan digunakan untuk menulis bahasa Hindi. Aksara abugida umumnya ditemukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Ager, 2008, para. 11).

Consonants					Consonants with vowel diacritics				
क	ख	ग	घ	ङ	का	खि	गी	घु	ङू
ka	kha	ga	gha	ṅa	kā	khi	gī	ghu	ṅū
Independent vowel letters					Conjunct consonants				
अ	आ	इ	ई	उ	क्क	क्ख	ग्घ	घङ	ङ्क
a	ā	i	ī	u	kka	khka	ggha	ghṅa	ṅka

Gambar II.5 Abugida

Sumber: <https://www.omniglot.com/images/writing/devveg.gif>  
(Diakses pada 7/4/2020)

#### D. Silabis

Silabis merupakan aksara fonetik atau aksara yang berdasarkan bunyi bahasa manusia dan memiliki bentuk berbeda-beda dalam setiap suku katanya. Silabis umumnya dibentuk dari huruf konsonan ditambah dengan vokal. Contohnya yaitu perbedaan tulisan /Sa/, /Si/, /Su/, /Se/, dan /So/ dalam aksara *Hiragana* di Jepang (Ager, 2008, para. 14).

あ a	い i	う u	え e	お o
か ka	き ki	く ku	け ke	こ ko
さ sa	し shi	す su	せ se	そ so

Gambar II.6 Silabis

Sumber: <https://albadr.blog/2013/05/31/abjad-aksara-alfabet-huruf-dan-karakter-bedanya-apa/>  
(Diakses pada 7/4/2020)

#### E. Piktogram

Piktogram merupakan salah satu jenis aksara yang mengungkapkan makna dengan gambar yang disederhanakan. Piktogram mewakili kata dalam satu gambar. Beberapa piktogram mengalami perubahan setiap tahunnya seperti pada piktogram Cina. Dalam sejarahnya, salah satu contoh piktogram yaitu tanda yang terdapat pada gua Amerika (Sudiana, 2001, h. 325).

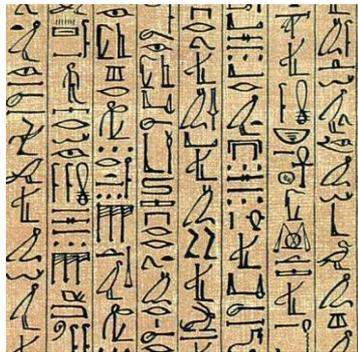


Gambar II.7 Piktogram Sapi dan Rumah

Sumber: <https://albadr.blog/2013/05/31/abjad-aksara-alfabet-huruf-dan-karakter-bedanya-apa/>  
(Diakses pada 7/4/2020)

## F. Ideogram

Ideogram merupakan gambar yang memiliki gagasan atau makna tidak tertulis. Ideogram berasal dari kata *ιδέα* berarti ide dan *γράφω* berarti menulis. Perbedaan ideogram dengan piktogram adalah hubungan antar gambar dengan gambar lain. Artinya, ideogram menggambarkan makna yang tidak pasti dan juga sebaliknya dengan piktogram. Dalam sejarahnya dapat ditemukan dalam tulisan *Hieroglyph* di Mesir (Sudiana, 2001, h. 326).



Gambar II.8 Ideogram

Sumber:[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/9d/Papyrus\\_Ani\\_curs\\_hiero.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/9d/Papyrus_Ani_curs_hiero.jpg)  
(Diakses pada 7/4/2020)

## II.2 Remaja

Pada pendidikan tingkat menengah, anak mulai memasuki masa remaja yang sedang mengalami masa peralihan. Pada masa peralihan, anak sedang menjalani proses perpindahan dari anak-anak menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan remaja sudah tidak pantas disebut anak-anak tetapi masih belum pantas disebut dewasa (Sa'ud, 2007, h. 14).

Sifat atau karakteristik yang umumnya terjadi pada masa ini yaitu masa remaja dianggap sedang mencari atau membentuk identitas dirinya, ingin dimengerti oleh orang tua maupun guru. Masa remaja juga kerap memiliki tingkah yang dapat merusak, seperti terjadinya tawuran dan vandalisme. Tingkah laku yang dapat merusak dan tidak bertanggung jawab ini umumnya terlihat di mata orang tua maupun guru, sehingga butuh bimbingan untuk mencegah hal tersebut (Syafei dalam Sa'ud, 2007, h. 15).

Hal ini juga berkaitan dengan teori perkembangan kepribadian oleh Erik Erikson pada tahap identitas vs kekacauan identitas. Teori ini membahas tentang perkembangan manusia, bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan (Erikson dalam Krismawati, 2018, h. 49). Tahap remaja berada dalam tahap identitas vs kekacauan identitas. Pada masa ini individu cenderung untuk mencari identitas atau mengacaukan identitasnya sebagai persiapan menuju kedewasaan. Dorongan yang membentuk individu pada masa ini sangat luas, sehingga rawan menyimpang ke arah yang negatif. Jika tidak dicegah saat individu masih remaja, maka dapat terjadi penyimpangan saat individu sudah terjun ke lingkungan masyarakat (Mutiah, 2015, h. 33).



Gambar II.9 Kenakalan remaja

Sumber: <https://m.ayobogor.com/images-bogor/post/articles/2020/01/28/5802/tawuran.jpg>  
(Diakses pada 4/8/2020)

Orangtua yang berhasil mempengaruhi anaknya maka akan dipercayai, karena sang anak mengikuti jejak orangtua dan memperoleh identitas diri yang sehat. Anak juga akan merasa lega karena telah mengenal identitas dirinya. Apabila sebaliknya, maka individu akan merasa gelisah dan biasa disebut sebagai *drifter* atau pengembara karena hidup sendiri di tengah lingkungan sosial tanpa identitas yang jelas (Mutiah, 2015, h. 33).

### **II.3 Teori Malinowski**

Kebudayaan daerah saat ini banyak yang mulai hilang akibat kurangnya generasi penerus yang ingin belajar sekaligus mewarisinya. Adanya ketertarikan masyarakat lokal terhadap budaya asing juga membuat lunturnya budaya lokal. Hal ini berkaitan dengan teori Malinowski yaitu jika budaya kecil mengalami kontak

budaya dengan budaya yang besar, maka pada akhirnya budaya besar akan mempengaruhi budaya kecil. (Malinowski dalam Nahak, 2019, h. 67).

Hal ini juga diperburuk dengan cepatnya penyebaran informasi yang terjadi saat ini akibat teknologi yang makin maju. Meskipun kemajuan teknologi ini membantu manusia, tetapi informasi dari luar seperti ideologi lain juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Hal ini akhirnya akan diterima mudah oleh masyarakat dengan budaya yang lebih rendah sehingga budaya masyarakat akan mulai melebur dengan budaya luar (Kurniawan, 2011, h. 45).

## **II.4 Objek Penelitian**

### **II.4.1 Aksara Sunda**

Nama “Sunda” sendiri mengacu pada prasasti Kebonkopi yang sudah ada semenjak masa kejayaan kerajaan Tarumanegara. Dapat dikatakan bahwa kata “Sunda” sendiri merupakan salah satu etnis di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya berdiam di wilayah Jawa Barat (Ridwan, 2013, para. 4). Namun, “Sunda” juga disamakan dengan kebudayaan kerajaan Tarumanegara, karena memiliki keragaman mulai dari kesenian, sejarah, dan tradisi lisan. (Ridwan, 2013, para. 5).

#### **II.4.1.1 Sejarah Aksara Sunda**

Pada perkembangannya terdapat beberapa jenis aksara yang digunakan oleh masyarakat Sunda, antara lain aksara Pallawa hingga aksara Latin. Berikut merupakan jenis-jenis aksara yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda.

##### **A. Aksara Pallawa**

Pertama kali aksara Pallawa ditemukan pada prasasti dari abad ke-3 di Jawa Barat. Prasasti-prasasti ini ditemukan pada zaman kerajaan Tarumanegara. Contoh prasasti yang terdapat ciri-ciri aksara Pallawa adalah prasasti Ciaruteun, prasasti Jambu, dan Prasasti Kebonkopi (Efendi, 2019, para. 5).

Prasasti Jambu merupakan prasasti yang terletak di Desa Parakanmuncang, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Prasasti ditulis dengan

menggunakan aksara Pallawa. Bahasa yang terkandung dalam prasasti *Jambu* menggunakan bahasa Sansekerta. Prasasti ini berisikan pemujaan terhadap raja Sri Purnawarman, yaitu raja besar Tarumanegara (Kemdikbud, 2016, para. 3).



Gambar II.10 Prasasti Jambu

Sumber: [https://live.staticflickr.com/8581/15639746123\\_cce491597d\\_b.jpg](https://live.staticflickr.com/8581/15639746123_cce491597d_b.jpg)  
(Diakses pada 8/4/2020)

Prasasti Ciaruteun merupakan prasasti yang terletak di Desa Ciaruteun Hilir, Kecamatan Cibungbulang, Bogor. Prasasti ini memiliki 2 bagian dengan aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti ini berisikan mengenai telapak kaki raja Sri Purnawarman, namun belum sepenuhnya dipahami karena bertuliskan dengan huruf kursif (*cursive writing*) (Kemdikbud, 2015, para. 5).



Gambar II.11 Prasasti Ciaruteun

Sumber: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/doc/objek/80473831-20160314-080029.png>  
(Diakses pada 8/4/2020)

Prasasti Kebonkopi merupakan prasasti yang ditemukan di Desa Ciaruteun Hilir, Kecamatan Cibungbulang, Bogor. Prasasti ini juga ditulis dengan aksara Pallawa pada batu andesit. Prasasti Kebonkopi berisikan mengenai kaki gajah penguasa Tarumanegara, namun tidak terbaca jelas karena pahatan yang tidak terlalu dalam (Kemdikbud, 2015, para. 4).



Gambar II.12 Prasasti Kebonkopi

Sumber: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/doc/objek/PO2016031000013-20170111111712.jpg>  
(Diakses pada 8/4/2020)

## **B. Aksara Nāgarī**

Aksara Nāgarī merupakan aksara yang digunakan untuk menulis bahasa Sansekerta di India pada abad 8-13 M (Wardhana, 2015, para. 5). Meskipun aksara Nāgarī merupakan cikal bakal aksara Sunda, namun aksara Nāgarī tidak dapat bertahan lama (Ridwan, 2013, para. 3).

## **C. Aksara Jawa Kuno**

Aksara Pallawa merupakan cikal bakal aksara Jawa kuno. Aksara Jawa kuno tidak banyak digunakan di wilayah Jawa Barat. Prasasti yang menggunakan aksara Jawa kuno adalah prasasti Sanghyang Tapak yang ditemukan di Kabupaten Sukabumi (Mulyadi, 2019, para. 1).

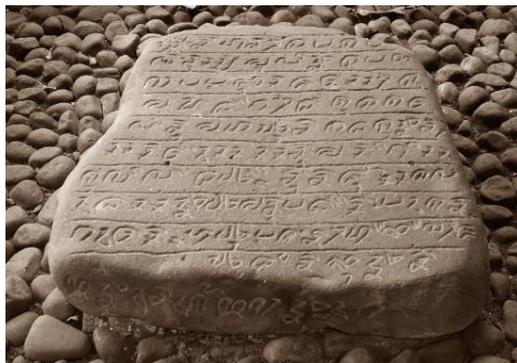


Gambar II.13 Prasasti Sanghyang Tapak  
Sumber: [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/wp-content/uploads/sites/58/2019/08/D96-Jayabhupati-II-Sang-Hyang-Tapak-I-IMG\\_6022edt.jpg](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/wp-content/uploads/sites/58/2019/08/D96-Jayabhupati-II-Sang-Hyang-Tapak-I-IMG_6022edt.jpg)  
(Diakses pada 8/4/2020)

#### D. Aksara Sunda Kuno

Aksara Sunda kuno juga berkembang dari aksara Pallawa seperti aksara Jawa kuno. Salah satu prasasti yang banyak dikenali dengan menggunakan aksara Sunda kuno adalah prasasti Kawali dan prasasti Batutulis Bogor yang diperkirakan ditulis pada abad ke-14 (Ridwan, 2013, para. 5).

Prasasti Kawali merupakan prasasti yang berisikan mengenai larang berjudi dan dituliskan dengan aksara Sunda kuno. Prasasti ini terletak di Situs Astana Gede, Kawali, Ciamis (Kemdikbud, 2015, para. 2).



Gambar II.14 Prasasti Kawali  
Sumber: <https://mooibandoeng.files.wordpress.com/2013/07/prasasti-kawali-1.jpg>  
(Diakses pada 8/4/2020)

Selain itu, prasasti yang menggunakan aksara Sunda kuno adalah prasasti Batutulis. Prasasti Batutulis masih belum memberikan kepastian karena terdapat bagian yang belum bisa ditafsirkan. Hanya beberapa terjemahan yang berhasil ditranslasi, yaitu mengenai peringatan mengenai penobatan ratu Sri Baduga Maharaja (Djafar, 2011, h. 5).



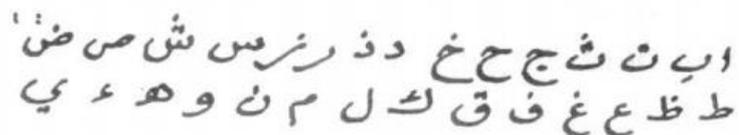
Gambar II.15 Prasasti Batutulis

Sumber:

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fimages/PrasastiBatuTulis.jpg>  
(Diakses pada 8/4/2020)

#### E. Aksara *Pegon*

Aksara Arab yang berisikan tulisan teks bahasa Sunda disebut sebagai aksara *Pegon*. Aksara *Pegon* ditemukan pada sekitar abad ke-18. Aksara *Pegon* muncul akibat pengaruh perkembangan Islam di Nusantara (Ruhaliah, 2010, h. 52). Seringkali orang zaman dahulu menyebut aksara *Pegon* dengan sebutan “*Arab Jabrig*” (Rosyadi, 1997, h. 70).



Gambar II.16 Aksara *Pegon*

Sumber: Pelestarian Dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda  
(8 April 2020)

## F. Aksara *Cacarakan*

Aksara *Pallawa* juga merupakan cikal bakal dari aksara *Cacarakan*. Aksara ini juga biasa disebut dengan *Hanacaraka*. Aksara *Cacarakan* berkembang karena adanya pengaruh dari kerajaan Mataram. Meskipun aksara *Cacarakan* berkembang di daerah Sunda, aksara *Cacarakan* ternyata merupakan aksara pinjaman dari Jawa pesisir (Ridwan, 2013, para. 16).



Gambar II.17 Aksara *Cacarakan*

Sumber: Pelestarian Dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda  
(8 April 2020)

## G. Aksara Latin

Aksara Latin ini mempengaruhi Aksara Sunda saat terjadinya penjajahan bangsa Eropa pada abad ke-16 Masehi. Kemudian, aksara ini mulai dikenali oleh masyarakat Sunda dan merubah struktur aksara Sunda saat itu, karena pada saat itu juga aksara *Cacarakan* dan aksara *Pegon* masih digunakan bersamaan (Ridwan, 2013, para. 11). Salah satu artefaknya yaitu surat keputusan 3 November 1705 yang dikeluarkan kompeni Belanda.

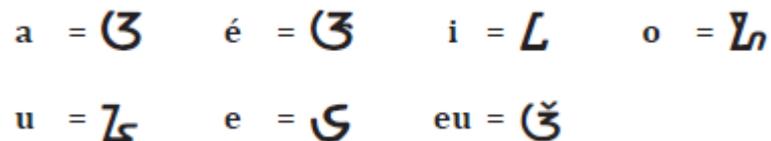
Aksara Latin mengajarkan kepada masyarakat nusantara mengenai aksara yang asing, seperti /v/, /f/, /z/, /x/, dan /q/ pada sekolah-sekolah yang saat ini berubah menjadi Balai Pustaka. Hal ini juga menjelaskan mengapa masyarakat Sunda selalu melafalkan huruf /f/ menjadi /p/, karena huruf /f/ dan /v/ bukan bunyi asli aksara Sunda (Jamil, 2017, para. 10).

### II.4.1.2 Bagian-bagian Aksara Sunda baku

Aksara Sunda baku merupakan aksara Sunda yang telah distandarisasikan sehingga mudah ditiru untuk kepentingan pemeliharaan kebudayaan suku Sunda (Baidillah dkk., 2008. H. 61). Dalam aksara Sunda baku berjumlah 32 buah tulisan dalam 4 bagian, yaitu aksara *swara*, aksara *ngalagena*, aksara *rarangkén*, dan aksara angka. Bagian-bagian tersebut mempunyai fungsinya masing-masing.

#### A. Aksara Swara

Aksara *swara* merupakan aksara vokal mandiri yang terdiri dari 7 aksara yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /eu/, /é/, dan /o/. Fungsi aksara *swara* yaitu sebagai vokal dasar yang dimiliki aksara *ngalagena*. Dalam perkembangannya, aksara *swara* /a/, /é/, dan /i/ memiliki dua lambang yang berbeda. Namun setelah mengalami penyederhanaan, aksara *swara* /a/, /é/, dan /i/ menjadi satu lambang (Baidillah dkk., 2008, h. 52).



Gambar II.18 Aksara Swara  
Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
(8 April 2020)

#### B. Aksara Ngalagena

Aksara *ngalagena* merupakan aksara konsonan yang terdiri dari 25 huruf. *ngalagena* sendiri berarti konsonan yang sudah mempunyai vokal /a/ sebagai vokal dasarnya. Fungsi aksara *ngalagena* yaitu sebagai dasar aksara Sunda (Baidillah dkk., 2008, h. 52).

ka = 𐌗𐌗	ga = 𐌒	nga = 𐌒
ca = 𐌗	ja = 𐌗𐌗	nya = 𐌗𐌗
ta = 𐌗𐌗	da = 𐌒	na = 𐌒
pa = 𐌗	ba = 𐌗𐌗	ma = 𐌗
ya = 𐌗	ra = 𐌗	la = 𐌗
wa = 𐌒	sa = 𐌗𐌗	ha = 𐌗

Gambar II.19 Aksara *Ngalagena*  
 Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
 (8 April 2020)

fa = 𐌗	qa = 𐌗	va = 𐌗
xa = 𐌗	za = 𐌒	

Gambar II.20 Aksara *Ngalagena* Dari Bunyi Serapan  
 Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
 (8 April 2020)

### C. Aksara *Rarangén*

Aksara *rarangén* merupakan aksara tanda yang merubah aksara *ngalagena* (Baidillah dkk., 2008, h. 54). Terdapat beberapa jenis aksara *rarangén* dan memiliki fungsinya masing-masing. Aksara ini terdiri dari 13, antara lain:

1. *Pamaéh Patén* yaitu jenis *rarangén* berfungsi menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*.



2. *Pangwisad* yaitu jenis *rarangén* berfungsi menambah konsonan /+h/ pada aksara *ngalagena*.



3. **Pamingkal** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi menambang bunyi /+ya/ pada aksara *ngalagena*. 
4. **Panolong** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /o/. 
5. **Panéléng** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /é/. 
6. **Panyiku** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi menambah bunyi /+la/ pada aksara *ngalagena*. 
7. **Panyakra** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi menambah bunyi aksara /+ra/ pada aksara *ngalagena*. 
8. **Panyuku** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /u/. 
9. **Penyecek** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi menambah konsonan /+ng/ pada akhir aksara *ngalagena*. 
10. **Panglayar** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi menambah konsosnan /+r/ pada akhir aksara *ngalagena*. 
11. **Paneuleung** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /eu/. 
12. **Pamepet** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /e/. 
13. **Panghulu** yaitu jenis *rarangkén* berfungsi mengubah bunyi vokal aksara *ngalagena* menjadi /i/. 

#### D. Aksara Angka

Pada aturan penulisan aksara Sunda baku juga terdapat cara menulis dengan angka-angka. Beberapa angka dalam aksara Sunda baku mirip dengan lambang aksara lain sehingga untuk penulisannya diapit garis vertikal yang lebih tinggi dari lambang angka (Baidillah dkk., 2008, h. 71).

1 =		2 =		3 =	
4 =		5 =		6 =	
7 =		8 =		9 =	
0 =					

Gambar II.21 Aksara Angka  
Sumber: Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode  
(8 April 2020)

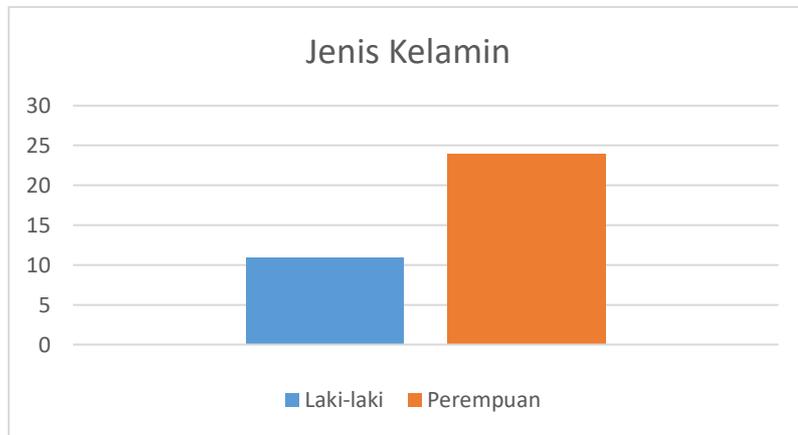
### II.5 Kondisi Masyarakat

Untuk mengetahui kondisi terkini yang berkaitan dengan pengetahuan aksara Sunda baku di masyarakat, maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden dengan profil yaitu masyarakat Sunda dan wawancara kepada guru bahasa Sunda untuk mengetahui kondisi pengetahuan aksara Sunda baku di kalangan pelajar.

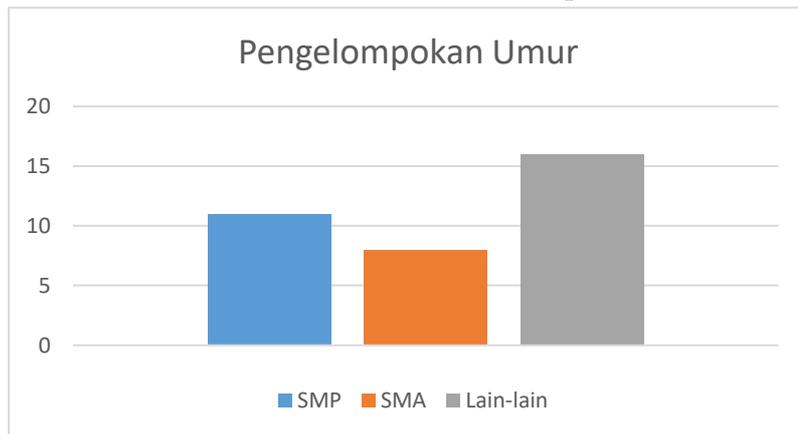
#### II.5.1 Hasil Kuesioner

Kuesioner disebarkan kepada responden dengan profil yaitu masyarakat Sunda atau tinggal di daerah Jawa Barat dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai aksara Sunda baku secara umum. Hal ini diperlukan karena responden setidaknya pernah mendengar atau mempelajari aksara Sunda baku. Kuesioner disebarkan secara daring dengan menyediakan satu pertanyaan terbuka dan beberapa pertanyaan tertutup. Kuesioner dilakukan pada 25 Maret 2020 dan disebarkan kepada 35 responden. Berikut hasil kuesioner beserta pertanyaannya.

Tabel II.1 Diagram Kuesioner Jenis Kelamin  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)

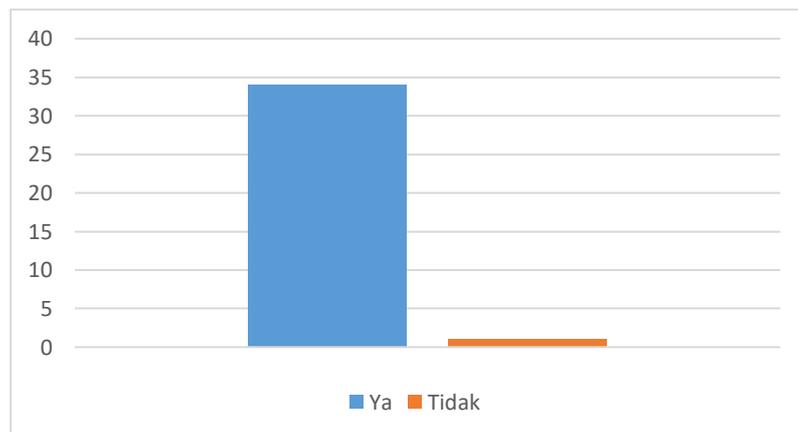


Tabel II.2 Diagram Kuesioner Pengelompokan Umur  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



**1. Apakah pernah mendengar atau mengetahui aksara Sunda baku?**

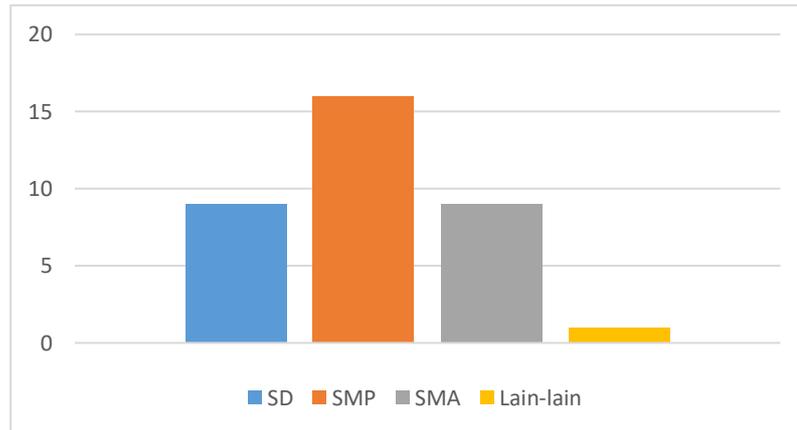
Tabel II.3 Diagram Kuesioner Pertanyaan 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 35 responden, hanya satu responden yang tidak mengetahui mengenai aksara Sunda baku. Sehingga beberapa pertanyaan selanjutnya bagi responden tersebut akan dibuat tidak valid karena tidak memenuhi syarat.

## 2. Kapan mengetahui atau mempelajari aksara Sunda baku?

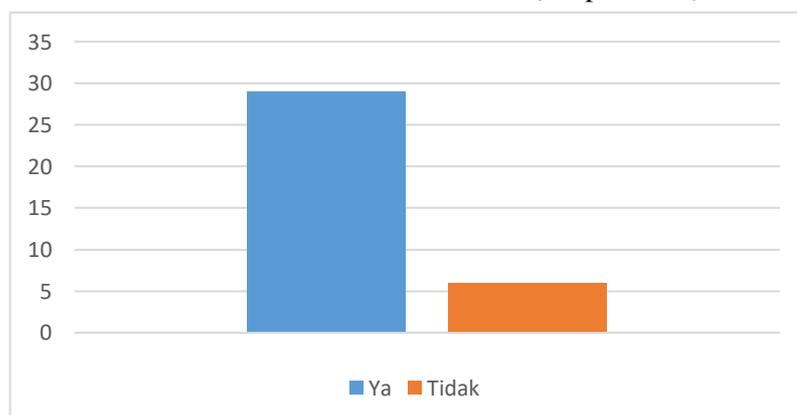
Tabel II.4 Diagram Kuesioner Pertanyaan 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 34 responden, banyak yang mempelajari aksara Sunda baku saat SMP dibanding dengan SMA dan SD. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan yang mengajarkan muatan lokal pada kelas VII dan kelas X. Menurut Eneng selaku guru bahasa Sunda, beberapa SD juga memang sudah mulai diajarkan aksara Sunda baku kepada murid-murid.

## 3. Apakah pernah melihat penerapan aksara Sunda baku di beberapa media saat ini seperti papan nama jalan, poster, aplikasi, dan lain-lain?

Tabel II.5 Diagram Kuesioner Pertanyaan 3  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 35 responden, hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden umumnya mengetahui dan pernah melihat penerapan aksara Sunda baku pada beberapa media saat ini.

#### 4. Apakah sering melihat aksara Sunda baku dalam kehidupan sehari-hari?

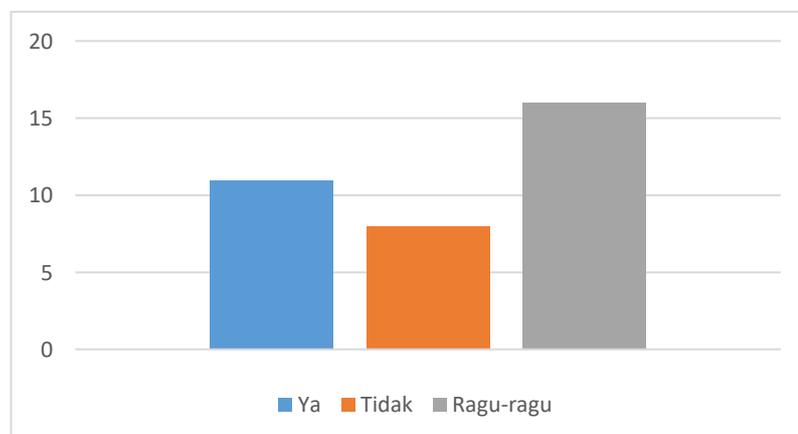
Tabel II.6 Diagram Kuesioner Pertanyaan 4  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 35 responden, berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya penerapan aksara Sunda baku sehingga mayoritas responden menjawab tidak terlalu sering melihat penerapan aksara Sunda baku pada kehidupan sehari-hari.

#### 5. Apakah tertarik menguasai aksara Sunda baku?

Tabel II.7 Diagram Kuesioner Pertanyaan 5  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 35 responden, berdasarkan hasil di atas sangat disayangkan bahwa mayoritas responden masih ragu-ragu untuk menguasai aksara Sunda baku. Sedangkan 11 responden menjawab tertarik untuk menguasai aksara Sunda baku.

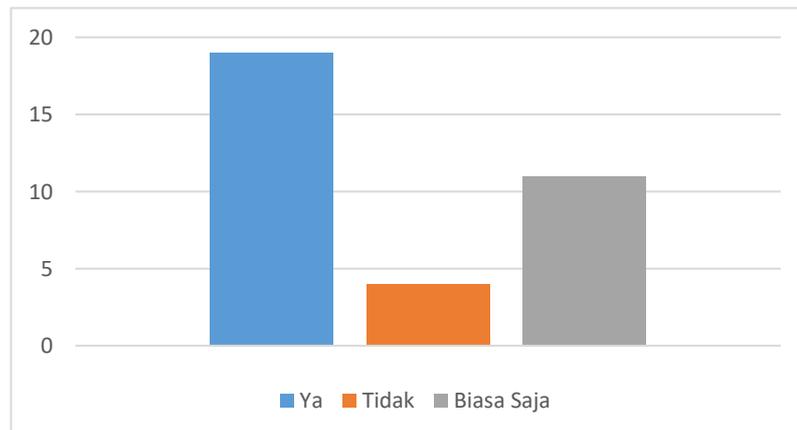
#### 6. Apa alasan sehingga ingin mempelajari aksara Sunda baku?

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menjawab dengan alasan yang bervariasi. Berikut jawaban yang telah dikelompokkan dan diberikan oleh responden.

- Melestarikan budaya Sunda dengan mengajarkan kepada generasi penerus.
- Unik dan tidak semua orang paham.
- Mengenal, mencintai budaya Sunda, dan identitas asli diri sendiri.
- Wajib dikuasai karena asli orang Sunda.

#### 7. Apakah terdapat kesulitan saat mempelajari aksara Sunda baku?

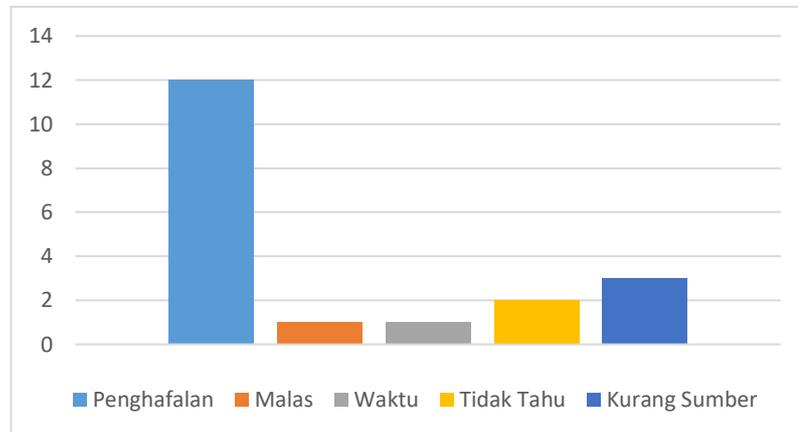
Tabel II.8 Diagram Kuesioner Pertanyaan 6  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Berdasarkan hasil kuesioner dari 34 responden, mayoritas responden menjawab mengalami kesulitan saat mempelajari aksara Sunda baku.

**8. Apa yang membuat sulit dalam menguasai aksara Sunda baku?**

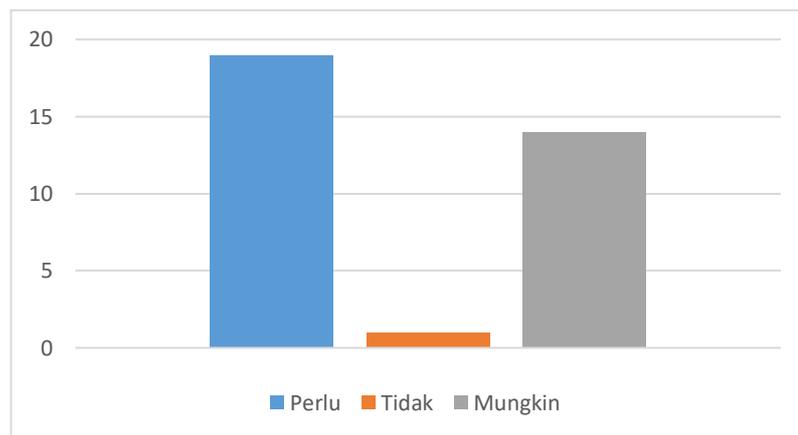
Tabel II.9 Diagram Kuesioner Pertanyaan 7  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Dari 19 responden yang menjawab mengalami kesulitan, mayoritas mengalami kesulitan pada penghafalan. Selain itu disusul dengan jawaban kurangnya sumber pembelajaran aksara Sunda baku.

**9. Apakah perlu media pembelajaran lain aksara Sunda baku?**

Tabel II.10 Diagram Kuesioner Pertanyaan 8  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (8 April 2020)



Berdasarkan hasil kuisisioner dari 34 responden, mayoritas responden menjawab memerlukan media pembelajaran lain untuk mempelajari aksara Sunda.

### **II.5.2 Hasil Wawancara**

Untuk mencerna permasalahan lebih dalam mengenai aksara Sunda khususnya di kalangan pelajar, wawancara dilakukan kepada pengajar bahasa Sunda yaitu Eneng Nuraeni Fitri selaku guru bahasa Sunda kelas VII di SMP Islam Al-Azhar 20 Cianjur. Wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur dan tidak langsung, yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan dan pertanyaan baru yang muncul saat proses wawancara berlangsung kepada narasumber secara daring.

Eneng Nuraeni Fitri berpendapat bahwa murid-murid selalu antusias apabila diberikan kuis mengenai aksara Sunda baku, namun murid-murid mudah lupa dan mengalami kesulitan karena tidak semua murid memiliki ingatan yang baik dan paham terhadap materi yang diajarkan. Masalah yang selalu dihadapi adalah sulitnya murid dalam menghafalkan aksara bagian *rarangkén*. Eneng juga berpendapat kesulitan aksara Sunda baku lainnya yang dihadapi murid-muridnya yaitu banyaknya bagian-bagian yang berbeda seperti konsonan dengan vokal yang terpisah. Selain itu bentuk dan tata letak *rarangkén* yang asing juga membuat aksara Sunda baku tambah sulit dipahami karena kurangnya cara untuk menghafalkan.

Menurut Eneng, saat ini muatan lokal bahasa Sunda hanya mengandalkan buku saja sebagai sumber utama pembelajaran dengan internet sebagai sumber tambahan. Meskipun *font* aksara Sunda baku menjadi sumber alternatif pembelajaran, cara pengetikan huruf aksara Sunda baku dengan alfabet sangat berbeda dan dapat menyebabkan kesalahan.

### **II.6 Analisa**

Setelah mengumpulkan data dari kondisi masyarakat terkini mengenai pengetahuan aksara Sunda baku, selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan metode 5W + 1H untuk menyimpulkan hasil analisa secara rinci. Berikut merupakan hasil analisa 5W + 1H.

Tabel II.11 5W + 1H  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (21 April 2020)

<b>What?</b>	Sulitnya murid tingkat pendidikan menengah dalam mempelajari/menghafal aksara Sunda yang berakibat kurangnya pemeliharaan di masyarakat.
<b>Who?</b>	Masyarakat Sunda pada umumnya dan murid yang sedang mempelajari aksara Sunda pada khususnya.
<b>Why?</b>	Struktur aksara yang berbeda dari yang digunakan sehari-hari dan sistem penulisan yang berbeda.
<b>When?</b>	Saat murid-murid menjalani kuis aksara Sunda. Jika dibiarkan, masalah akan muncul saat pelajar terjun ke lingkungan masyarakat.
<b>Where?</b>	Di lingkungan sekolah dan dapat terjadi di lingkungan masyarakat jika dibiarkan.
<b>How?</b>	Berikan cara pembelajaran lain yang tepat, akrab, dan menarik dipelajari. Sehingga, pelajar dapat mempelajari aksara Sunda baku meskipun tanpa guru dan referensi utama yang menggunakan buku atau media konvensional.

## II.7 Resume

Aksara Sunda baku merupakan aksara Sunda yang sudah distandarisasikan sebagai upaya pelestarian budaya serta kebanggaan masyarakat Jawa Barat dengan diterapkannya sebagai materi aksara Sunda baku dalam muatan lokal bahasa Sunda. Saat ini terdapat beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat seperti sempat dihapuskannya mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda, kesalahan penulisan aksara Sunda baku, dan kurangnya pemeliharaan aksara Sunda baku. Masalah ini juga terjadi dalam lingkungan sekolah, dimana para murid mengalami kesulitan dalam baca tulis aksara Sunda baku. Jika dibiarkan, hal ini akan berdampak pada kehilangan identitas asli budaya Sunda, dilupakannya aksara Sunda baku, kemungkinan penghapusan kembali mata pelajaran bahasa Sunda, dan ketidaktahuan generasi selanjutnya terhadap aksara Sunda baku. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat menunjang sekaligus menarik agar murid-murid

dapat mempelajari aksara Sunda baku sehingga aksara Sunda baku terus terpelihara dan tidak hilang.

## **II.8 Solusi Perancangan**

Saat ini, referensi bahan pelajaran aksara Sunda baku hanya tersedia di beberapa media konvensional saja seperti buku pelajaran dan halaman *website*. Terdapat pula bahan pelajaran aksara Sunda dengan menggunakan aplikasi *smartphone* berbasis android. Namun aplikasi yang dihadirkan memberikan pengalaman yang sama seperti media konvensional, yaitu dengan menuntut pengguna untuk membaca dan belajar cara menulis aksara Sunda baku tanpa memberikan pengalaman yang unik dan menarik. Sehingga, solusi dalam perancangan ini adalah perlunya membuat media pembelajaran termutakhir, akrab, serta menarik digunakan oleh masyarakat. Agar tidak terlihat seperti media pembelajaran konvensional, perlu dibuat dengan suatu hal yang memberikan pengalaman berbeda. Sehingga dengan digunakannya solusi ini, diharapkan masyarakat yang memiliki keinginan menguasai aksara Sunda baku dapat mempelajari hal tersebut dengan pengalaman yang berbeda dan tetap tergugah untuk mempelajari aksara Sunda baku melalui media alternatif.